

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK BUSN DEvisa PERIODE 2012-2016

Nenia Amelia Alfin

Universitas Negeri Surabaya

Email: neniaameliaa@gmail.com

Ulil Hartono

Universitas Negeri Surabaya

Email: ulilhartono@unesa.ac.id

Abstract

Bank holds an important role in financial sector of a country. It is because bank is an institution which function as intermediation. This research is aimed to find out the influence of Return on Assets (ROA), Net Interest Margins (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, Exchange Rate, and Gross Domestic Product to credit risk (GDP). Credit risk is proxied using NPL. This research uses quantitative approach and secondary data which taken from Financial Report published on official website of each bank. The population used in this research is BUSN bank Devisa which enlist on OJK with the total of 51 banks. The sample in this research amounted to 36 banks which obtained based on purposive sampling method. The analysis method uses is multiple linear regression. The result shows that ROA, NIM, CAR, and Exchange Rate are affecting credit risk. Meanwhile, LDR, Inflation, and GDP have no effect on credit risk. LDR does not affect credit risk because the amount of credit will not increase the risk of non performing loans because banks are more selective in observing prospective borrowers before giving credit. Inflation does not affect credit risk because inflation is still categorized low so it does not affect the NPL. GDP has no effect on credit risk because the increase in NPL is not caused by the level of GDP but is caused by other factors..

Keywords: Internal Factors, External Factors, Credit Risk.

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam sektor keuangan perekonomian suatu negara. Bank merupakan sebuah lembaga yang memfasilitasi perputaran dana dari nasabah melalui berbagai macam transaksi yang ada. Menurut Ismail (2013:13) masyarakat sangat membutuhkan lembaga keuangan seperti bank dalam melakukan berbagai macam transaksi, baik transaksi keuangan maupun transaksi lainnya. Bank menjadi penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Peyaluran dana yang dilakukan oleh bank seringkali menghadapi risiko. risiko yang seringkali dihadapi oleh bank yaitu adalah risiko kredit yang tercermin melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Diansyah (2016) semakin rendah rasio NPL menunjukkan bahwa semakin baik kondisi bank tersebut.

Hal tersebut dikarenakan tingkat kredit bermasalah yang dialami bank yang bersangkutan semakin rendah.

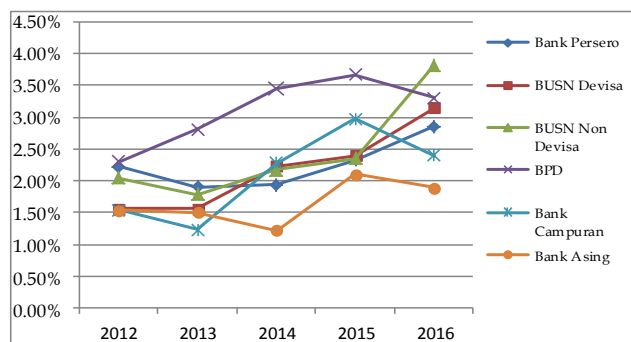
Kredit bermasalah sangat mungkin terjadi karena tidak semua kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam kondisi yang baik. Apabila kredit yang disalurkan mengalami masalah tentu akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Namun disisi lain bank harus tetap membayar bunga kepada nasabah, sehingga kredit macet tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak membayar kewajibannya terhadap nasabah.

Menurut Idroes (2011) risiko kredit merupakan risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak mampu memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Nilai NPL pada 6 kelompok perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi. Namun fluktuasi tersebut

tidak berlaku bagi kelompok Bank BUSN Devisa yang setiap tahun mengalami kenaikan rasio NPL.

Kenaikan rasio kredit bermasalah Bank BUSN Devisa sejalan dengan harga komoditas yang juga mengalami penurunan secara drastis. Enam bank yang tergolong kedalam Bank BUSN Devisa sudah melampaui batas rata-rata rasio NPL (katadata.co.id). Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi yang melambat dan beberapa bank harus melakukan pencadangan akibat NPL yang naik sehingga berdampak pada menurunnya laba yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan (finance.detik.com). Berdasarkan kelompok bank hingga November 2015 beberapa bank mengalami penurunan laba. Penurunan laba juga dialami oleh Bank BUSN Devisa dari 9,32% menjadi Rp 27,77 triliun (beritasatu.com).

Tingkat rasio NPL yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula risiko kredit bermasalah yang mungkin dialami oleh suatu bank. Meskipun rasio NPL Bank Devisa konsisten mengalami kenaikan setiap tahun, namun masih menunjukkan angka dibawah 5%. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. Namun, berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan pengkajian lebih terhadap kredit bermasalah pada Bank Devisa.



Sumber: Statistik Bank Indonesia, diolah.

Gambar 1 Perbandingan Nilai NPL Per Kelompok Bank Tahun 2012-2016

Gambar 1 menunjukkan nilai NPL Bank BUSN Devisa selama lima tahun yaitu mulai tahun 2012-2015. Berdasarkan enam sektor tersebut, terdapat pergerakan nilai NPL masing-masing bank yang fluktuatif yaitu Bank Persero, Bank BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Adapula yang terus mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2012-2016 yaitu bank BUSN Devisa .

Tahun 2012 nilai rasio NPL Bank BUSN Devisa yaitu sebesar 1.57% sampai dengan tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.24%. Tahun 2015 kenaikan kembali terjadi yaitu menjadi sebesar 2.35%, hingga pada akhir tahun 2016 menjadi sebesar 3.82%

Risiko kredit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dari bank itu sendiri maupun faktor eksternal yang dapat dilihat dari sudut pandang makroekonomi. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap risiko kredit adalah ROA. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu tentang ROA terhadap risiko kredit. Jusmansyah dan Sriyanto (2013) berpendapat bahwa ROA berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA yang tinggi akan meningkatkan laba bank, namun akan semakin tinggi pula risiko kredit yang dihadapi. Sedangkan Messai dan Jouini (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. hal tersebut berarti semakin tinggi ROA mencerminkan bahwa laba yang diperoleh bank tinggi. Laba yang tinggi mencerminkan kualitas kredit yang baik dan membeikan pengaruh terhadap NPL yang rendah. Namun, Makri *et al.* (2014) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal tersebut karena ROA yang tinggi tidak berdampak pada kenaikan NPL.

Variabel NIM dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Carolina (2015) menunjukkan pengaruh positif NIM terhadap NPL, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Haryanto (2016) menunjukkan hasil yang negatif. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2014) menunjukkan tidak ada pengaruh antara NIM dan NPL.

Variabel CAR dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Sriyanto (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Vionita (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Variabel LDR dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian Astrini *et al.* (2014) menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Sementara Poetry (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa LLDR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) menyatakan bahwa

LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Variabel inflasi dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Abid *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPL. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Firmansari (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian menurut Akbar (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL.

Variabel kurs dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian. Shinjergji (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2011) menyatakan kurs berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Washington (2014) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap NPL.

Variabel GDP kurs dipilih karena terdapat perbedaan hasil penelitian. Abid *et al.* (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan Messai dan Jouini (2013) menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Amri dan Haryanto (2016) menyatakan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pengaruh Faktor Internal dan Makroekonomi terhadap Risiko Kredit pada Bank BUSN Devisa Periode 2012-2016”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

The Commercial Loan Theory

Hasibuan (2011:98) Teori ini menjelaskan bahwa kondisi suatu bank akan tetap likuid apabila kredit yang diberikan sebagian besar merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal. Teori ini fokus pada kondisi aset suatu perbankan yang terdapat di neraca dalam usahanya menjaga kondisi likuiditas bank secara stabil (Fahmi, 2015:106).

Sudiyatno (2010) berpendapat bahwa dalam teori ini likuiditas suatu bank berasal dari kredit jangka pendek yang bersifat likuid melalui pembayaran angsuran. Pembayaran angsuran berasal dari perputaran modal kerja yang dibiayai oleh kredit. Sehingga dari pembayaran angsuran tersebut dapat menjadi sumber likuiditas bank sehingga modal yang dimiliki meningkat. Semakin tinggi modal, maka bank akan

dapat dengan mudah mengatasi risiko yang terjadi. *The Commercial Loan Theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh CAR terhadap Risiko Kredit.

The Shiftability Theory

Teori ini menjelaskan bahwa likuiditas suatu bank akan tetap terjaga apabila bank yang bersangkutan memiliki aset yang likuid atau yang mudah dipindahtangankan. Sehingga apabila bank memperoleh pengembalian dengan tepat waktu atas kredit jangka panjang yang diberikan maka dapat dijadikan sebagai sumber likuiditasnya (Hasibuan, 2011:98).

Semakin tinggi tingkat pengembalian mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut menunjukkan semakin baik pula bank dalam mengelola aset yang dimiliki terutama dalam pengembalian atas penyaluran kredit yang diberikan (Andreas dan Sudaryanto, 2016). Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh ROA terhadap risiko kredit.

The Anticipated Income Theory

Teori ini menjelaskan bahwa likuiditas suatu bank akan tetap terjamin apabila bank yang bersangkutan dapat mengandalkan pendapatan yang mereka peroleh di masa yang akan datang untuk dapat digunakan dalam merencanakan pembayaran kembali hutangnya (Hasibuan, 2011:98). Pendapatan bunga diperoleh bank melalui kredit dapat digunakan sebagai sumber likuiditasnya dalam memenuhi kewajibannya, selain itu pendapatan bunga yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas kredit dalam kondisi yang baik.

The Anticipated Income Theory dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh LDR terhadap Risiko kredit, dan NIM terhadap risiko kredit.

Teori Keynesian

Menurut pandangan Keynes penguatan pertumbuhan, menjaga kestabilan tingkat harga, dan mencegah inflasi merupakan beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatur perekonomian suatu negara. Teori Keynesian dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor makroekonomi yang meliputi inflasi, kurs, GDP terhadap risiko kredit.

Hipotesis

- H1 : Diduga ROA berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.
- H2: Diduga NIM berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.
- H3: Diduga LDR berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.

H4: Diduga CAR berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.

H5: Diduga inflasi berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.

H6: Diduga kurs berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.

H7: Diduga GDP berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mencari pengaruh sebab akibat dari pengaruh variabel independen yaitu ROA, NIM, LDR, CAR, inflasi, kurs, GDP terhadap variabel dependen yaitu risiko kredit. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data bersifat kuantitatif statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2011:8). Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank BUSN Devisa yang tercatat di OJK periode 2012-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 36 bank. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan yaitu: Bank BUSN Devisa yang tidak melaporkan laporan keuangan di OJK periode 2012-2016, Bank BUSN Devisa yang memiliki nilai NPL 0% periode 2012-2016. Sehingga diperoleh sebesar 36 bank yang sesuai untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Risiko Kredit

Risiko kredit dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. Perhitungan risiko kredit yang diukur dengan menggunakan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

Menurut Hariyani (2010:53) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang diperoleh dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang diperoleh bank yang bersangkutan yang dihasilkan melalui aset yang dimiliki. Semakin besar tingkat ROA yang dimiliki oleh suatu bank, maka kemungkinan bank tersebut mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil. Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Hariyani (2010:54) rasio NIM digunakan untuk mengukur seberapa mampu bank mengelola aset produktif yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang diperoleh nasabah. Rasio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga masalah yang seringkali dihadapi oleh bank dapat diminimalisir. Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2016:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi tingkat rasio LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan semakin rendah, sehingga semakin besar pula kemungkinan suatu bank mengalami kondisi bermasalah. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan untuk dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka sertifikat deposito. Sehingga dari tingkat LDR dapat diketahui seberapa mampu bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Sehingga LDR memiliki peranan yang sangat penting yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur berjalan atau tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Hasibuan (2011:58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Pandia (2012) ATMR mencakup baik aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada

kewajiban yang masih bersifat *contingency* atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Masing-masing jenis aset tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan atas kadar risiko yang terkandung pada aset itu sendiri atau bobot risiko didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman, atau barang jaminan. CAR berfungsi menampung segala risiko kerugian yang akan dihadapi oleh suatu bank. Apabila suatu bank memiliki rasio CAR yang tinggi, maka kemampuan suatu bank dalam menanggung suatu risiko dari kredit yang diberikan akan semakin baik. Rasio kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR. Perhitungan CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Inflasi

Menurut Murni (2006:203) Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. . Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya konsumsi masyarakat meningkat, likuiditas di pasar yang berlebihan memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dalam praktik, inflasi dapat dilihat dengan mengamati pergerakan dari indeks harga. Menurut Murni (2006:41). Rumus laju inflasi sebagai berikut:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Kurs

Menurut Hasibuan (2011:14) kurs merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Menurut Mutamimah (2012) nilai tukar mata uang asing terhadap nilai mata uang domestik menggambarkan kestabilan perekonomian nasional dalam negara. Kegiatan perekonomian terutama perdagangan yang dilakukan berbagai negara akan lebih rumit apabila dibandingkan dengan perdagangan antar wilayah dalam satu negara. Data yang diambil dan digunakan adalah data asli data bentuk rupiah yang kemudian dipersentasekan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Kurs} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Gross Domestic Produk (GDP)

Menurut Mankiw (2013:6) *Gross Domestic Product* adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu. GDP juga dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jadi semakin tinggi GDP suatu negara maka, akan semakin baik pula kinerja ekonomi negara tersebut. *Gross Domestic Product* (GDP) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara yang menjadi hal penting untuk menjelaskan kinerja perekonomian secara langsung dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk dalam industri perbankan. Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan GDP riil yaitu:

$$GDP \text{ riil}_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik merupakan langkah awal yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang baik yang terbebas dari bias. Terdapat beberapa rangkaian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan grafik *probability plot* menunjukkan pola distribusi normal. Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0.000 > 0,05$ yang berarti data lolos uji normalitas. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai *variance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala pada uji multikolonieritas. Hasil uji autokorelasi menggunakan *run test* diperoleh nilai signifikansi lebih dari $0,05$ sehingga disimpulkan tidak ada gejala pada uji autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai signifikansi lebih dari $0,05$. Sehingga disimpulkan tidak ada gejala pada uji heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa data penelitian lolos uji asumsi klasik.

Berdasarkan uji F, diketahui bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, berdasarkan hasil uji t, diketahui variabel ROA, NIM, CAR, kurs berpengaruh terhadap risiko kredit, sedangkan LDR, inflasi, GDP tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

Tabel 1. HASIL UJI F

Model	F	Sig.
Regression	39,112	0,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Output SPSS, diolah 2018

Tabel 1 menunjukkan nilai F sebesar 39.112 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a ($0.000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (ROA, NIM, LDR, CAR, inflasi, kurs, GDP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (risiko kredit).

TABEL 2. HASIL UJI T-STATISTIK

	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	4,137	2,438	,016	
ROA	-,863	-14,842	,000	Berpengaruh
NIM	,236	3,423	,001	Berpengaruh
LDR	,004	,592	,059	Tidak Berpengaruh
CAR	-,018	-1984	,049	Berpengaruh
INFLASI	2,159	1,636	,104	Tidak Berpengaruh
KURS	-2,831	-2,295	,023	Berpengaruh
GDP	-,295	-1,070	,286	Tidak Berpengaruh

Dependent Variabel: NPL

Sumber: Output SPSS, diolah 2018

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama dari pengaruh ROA terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,863 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap risiko kredit. Pengujian hipotesis kedua dari pengaruh NIM terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,236 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh terhadap risiko kredit. Pengujian hipotesis ketiga dari pengaruh LDR terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,004 dan signifikansi $0,059 > 0,05$ maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. hipotesis keempat dari pengaruh CAR terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,018 dan koefisien sebesar $0,049 < 0,05$ maka H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap risiko kredit. Hipotesis kelima dari pengaruh inflasi terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,159 dan nilai signifikansi sebesar $0,104 > 0,05$ maka H_5 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. hipotesis keenam

dari pengaruh kurs terhadap risiko kredit menunjukkan hasil koefisien sebesar -2,831 dan nilai signifikansi sebesar $0,23 < 0,05$, maka H_6 diterima dengan kesimpulan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap risiko kredit. hipotesis ketujuh dari pengaruh GDP terhadap risiko kredit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,295 dan signifikansi sebesar $0,286 > 0,05$ maka H_7 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP secara parsial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

TABEL 3 UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,784 ^a	0,614	0,598

Sumber: Output SPSS, diolah 2018

Tabel 3 menunjukkan uji koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat melalui nilai *adjusted* R^2 adalah sebesar 0,598 atau 59,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 59,8%, sedangkan sisanya sebesar 40,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh ROA Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal tersebut berarti naik turunnya variabel ROA dapat mempengaruhi naik turunnya risiko kredit.

Hasil penelitian ini mendukung *The Shiftability Theory* yang menjelaskan bahwa likuiditas bank berasal dari aset bank yang likuid. Salah satu aset yang dimiliki bank diantaranya adalah kredit. Kredit akan memberikan tingkat pengembalian kepada bank. Semakin tinggi ROA mencerminkan semakin tinggi pula laba yang diperoleh yang menunjukkan bahwa kemampuan bayar dari debitur tinggi, sehingga dapat menurunkan NPL.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Jouini (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap NPL. Hal tersebut dikarenakan bank yang memiliki keuntungan tinggi akan lebih mudah mengatasi segala risiko yang terjadi. Semakin besar laba yang diperoleh suatu bank, maka kredit bermasalah yang dialami oleh bank yang bersangkutan akan semakin kecil.

Pengaruh NIM Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal tersebut berarti naik

turunnya variabel NIM berpengaruh terhadap naik turunnya risiko kredit.

Hasil penelitian ini mendukung *The Anticipated Income Theory* yang menjelaskan bahwa likuiditas suatu bank akan tetap terjamin apabila bank yang bersangkutan dapat mengandalkan pendapatan bunga yang mereka peroleh dimasa yang akan datang, sehingga dapat membayar kembali kewajibannya kepada nasabah. Sehingga bank tersebut akan dapat dengan mudah mengatasi segala risiko yang mungkin akan terjadi karena memiliki likuiditas yang mencukupi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shinjergji (2013), Barus dan Erick (2016), dan Carolina (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap risiko kredit. hal tersebut dikarenakan NIM yang tinggi dari sebuah bank disebabkan oleh tingginya pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank tersebut. Bunga kredit yang terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan suku bunga dana akan menguntungkan pihak bank. Namun di lain sisi dapat merugikan pihak debitur karena harus membayar bunga kredit yang tinggi. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh LDR Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap Risiko Kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal ini dapat menjelaskan bahwa naik turunnya variabel LDR tidak dapat mempengaruhi naik turunnya risiko kredit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan *The Anticipated Income Theory* yang menjelaskan bahwa likuiditas suatu bank akan tetap terjamin apabila bank yang bersangkutan dapat merencanakan kembali hutangnya dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh di masa mendatang, sehingga akan dapat meminimalkan risiko yang mungkin akan terjadi. Teori ini beranggapan bahwa bank yang memiliki kemampuan dalam merencanakan hutangnya melalui pendapatan yang mereka peroleh dimasa mendatang melalui kredit yang telah disalurkan, akan dapat dijadikan sebagai sumber likuiditas untuk mengatasi segala risiko yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) serta Dyanti dan Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Menurut Dyanti dan Widyanti (2012) hal tersebut dikarenakan bahwa suatu bank akan tetap menjaga tingkat rasio LDR dalam persentase yang telah ditetapkan, sehingga bank tersebut tidak harus membayar biaya pemeliharaan arus

kas yang mengganggu dalam jumlah besar. Apabila bank melebihi batas LDR yang ditentukan, maka bank tersebut akan dihadapkan oleh berbagai risiko. Selain itu banyaknya kredit yang disalurkan tidak akan meningkatkan risiko kredit dikarenakan penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank lebih selektif kepada calon debiturnya.

Pengaruh CAR Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal tersebut berarti naik turunnya variabel CAR mempengaruhi kenaikan penurunan risiko kredit.

Hasil penelitian ini mendukung *The Commercial Loan Theory* yang menyatakan bahwa bank harus menjaga aset produktifnya berupa kredit jangka pendek yang dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal melalui perputaran modal kerja sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, maka bank tersebut akan dapat dengan mudah mengcover risiko yang mungkin akan terjadi. Salah satu syarat penilaian kelayakan kesehatan bank diantaranya yaitu bank harus dapat menjaga rasio kecukupan modal sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016), Astrini *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. hal tersebut dikarenakan permodalan bank yang diwakili oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang akan dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah. Nilai CAR yang semakin besar mengindikasikan bahwa bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam mengcover segala risiko kerugian yang mungkin dihadapi, karena modal yang dimiliki bank meningkat. Sehingga, bank dapat meminimalisir risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh.

Pengaruh Inflasi Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tinggi rendahnya variabel inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya risiko kredit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pandangan Keynesian yang menyatakan bahwa pemerintah perlu menetapkan kebijakan untuk mengatur perekonomian dalam suatu negara yang salah satunya yaitu untuk mencegah inflasi. Inflasi

yang meningkat akan dapat meningkatkan harga-harga yang akan berdampak pada menurunnya daya beli apabila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan, hal tersebut akan berdampak pada penurunann pendapatan perusahaan sehingga akan menurunkan kemampuan bayar perusahaan yang akan dapat meningkatkan kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Makri *et al.* (2014) dan akbar (2016) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. Menurut Alexandri dan Santoso (2015) hal tersebut dikarenakan saat inflasi meningkat, Bank Indonesia biasanya merespon melalui instrument kebijakan moneter untuk memberikan *moral appeal* kepada bank penyedia untuk lebih berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mencegah meluasnya kredit bermasalah. Sehingga apabila kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka adanya peningkatan inflasi tidak akan memberikan pengaruh pada potensi terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh Kurs Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kurs berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal tersebut berarti naik turunnya kurs dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Keynesian bahwa kestabilan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh neraca pembayaran. Ketidakseimbangan neraca pembayaran akan menimbulkan berbagai masalah misalnya pengangguran dan inflasi (Murni, 2011:16). Pada saat kurs rupiah menguat terhadap dolar akan dapat menurunkan tingkat risiko kredit yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2011) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. hal tersebut dikarenakan kenaikan kurs rupiah terhadap dolar menyebabkan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif apabila dibandingkan dengan produk luar negeri. Hal tersebut dikarenakan harga barang dan jasa dalam negeri akan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, sehingga akan dapat meningkatkan permintaan dari luar negeri atas barang dan jasa dalam negeri. Peningkatan permintaan produk dalam negeri akan meningkatkan penjualan yang diikuti dengan kondisi keuangan masyarakat yang membaik. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayar dari debitur dan menurunkan tingkat kredit bermasalah.

Pengaruh GDP Terhadap Risiko Kredit

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap risiko kredit pada Bank BUSN Devisa periode 2012-2016. Hal tersebut berarti naik turunnya kurs dapat tidak mempengaruhi tingkat risiko kredit yang terjadi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pandangan Keynesian yang menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah perlu untuk mengatur perekonomian suatu negara, salah satunya yaitu untuk mengukuhkan pertumbuhan ekonomi. Terori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan dapat berpengaruh pada meningkatnya kemampuan bayar dari masyarakat dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank sehingga akan mengurangi tingkat kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Harianti (2016) serta Diansyah (2016) yang menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. menurut Diansyah (2016) Kenaikan maupun penurunan GDP tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan NPL. Meningkatnya GDP hanya menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebaliknya, menurunnya tingkat GDP menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menurunnya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Pendapatan menunjukkan kemampuan debitur untuk membayar kreditnya, namun keputusan dalam membayar kredit itu tidak berdasar pada pendapatan yang dimiliki melainkan kepada masyarakat itu sendiri serta kemauan dalam membayar kredit atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

ROA berpengaruh terhadap risiko kredit. Semakin tinggi ROA menandakan bahwa bank yang bersangkutan memiliki keuntungan tinggi yang berasal dari pendapatan bunga yang diperoleh bank atas kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Pendapatan bunga bank yang meningkat menunjukkan kredit yang disalurkan bank dalam kondisi yang baik. bank yang memiliki keuntungan tinggi akan lebih mudah mengatasi segala risiko yang terjadi. Semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu bank maka kredit bermasalah

yang dialami oleh bank yang bersangkutan akan semakin kecil.

NIM berpengaruh terhadap risiko kredit. Hal tersebut berarti NIM yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya kredit bermasalah. NIM yang tinggi dari sebuah bank disebabkan oleh tingginya pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank tersebut. Pendapatan bunga bersih yang tinggi merupakan akibat dari lebarnya spread pendapatan bunga dengan beban bunga bank tersebut. Spread yang lebar ini dikarenakan suku bunga kredit yang terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan suku bunga dana, sehingga pendapatan sebuah bank meningkat, kondisi seperti ini menguntungkan bagi pihak bank, namun dapat merugikan bagi debitur karena harus membayar bunga kredit yang tinggi. Semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur akan dapat meningkatkan kredit bermasalah.

LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Bank yang memiliki likuiditas yang tinggi tidak menjamin bahwa kredit bermasalah yang dihadapi bank yang bersangkutan akan menurun. Hal tersebut dikarenakan penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank lebih selektif dengan mengamati kualitas calon debitur dengan menggunakan kriteria tertentu terhadap calon debitur. Bank akan tetap menjaga rasio LDR Sesuai dengan yang ditetapkan. Karena apabila besarnya LDR melebihi batas yang telah ditentukan, maka bank tersebut akan dihadapkan oleh berbagai risiko.

CAR berpengaruh terhadap risiko kredit. Permodalan bank yang diwakili oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang akan dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah. Nilai CAR yang semakin besar mengindikasikan bahwa bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam mengcover segala risiko kerugian yang mungkin dihadapi, karena modal yang dimiliki bank meningkat.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank akan tetap stabil. Saat inflasi meningkat, bank Indonesia biasanya merespon melalui instrument kebijakan moneter kepada bank penyedia kredit untuk lebih berhati-hati dalam memberikan kredit, sehingga dapat menekan terjadinya kredit bermasalah.

Kurs berpengaruh terhadap risiko kredit. Kenaikan kurs akan membantu debitur dalam pengembalian kredit yang telah disalurkan oleh bank. Karena produk dalam negeri akan lebih kompetitif. Hal tersebut akan dapat meningkatkan penjualan dalam negeri yang akan diikuti pula dengan

kondisi keuangan masyarakat yang membaik. Kenaikan kurs akan membantu nasabah perbankan dalam kaitannya dengan pengembalian kredit yang telah disalurkan oleh bank

GDP tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. GDP yang meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, namun tidak memberikan pengaruh terhadap risiko kredit yang dialami oleh bank tersebut. Keputusan dalam membayar kredit itu tidak berdasar pada pendapatan yang dimiliki melainkan kepada masyarakat itu sendiri serta kemauan dalam membayar kredit atau tidak.

Rekomendasi dari penelitian ini berkaitan dengan penelitian selanjutnya yaitu berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) menghasilkan nilai sebesar 59,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 40,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain agar hasil pengolahan data dapat dimanfaatkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, L., Ouertani, M.N., & Zouari, S. (2014). Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Household's Non performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance*, 13, 58–68.
- Agustiyanti. (2016). Laba Bank Umum Turun 7,23%. Diakses December 11, 2017, pada <https://www.beritasatu.com/ekonomi/340836-november-2015-laba-bank-umum-turun-723.html>.
- Akbar, D. A. (2016). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *I-Economic*, 2 (2), 19–37.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87–91.
- Amri, & Harianti, R. (2016). Variabel Makro Ekonomi Dan Non Performing Loan: Bukti. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 1–14.
- Astrini, S., Suwendra, W., & Suwarna, K. (2014). Pengaruh

- Car, Ldr, dan Bank Size terhadap Npl Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2.
- Carolina, A., & Madyan, M. (2015). Dampak Bank Specific Variables Pada Rasio Non Performing Loan dalam Sistem Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3 (3).
- Diansyah. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan. *Journal of Business Studies*. 2(1): 1–13
- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya non-performing loan (studi kasus pada bank umum konvensional yang menyediakan layanan kredit pemilikan rumah periode 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Management*, 1(2), 1–10.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah* (Edisi Pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *Jestt*, 2(6), 512–520.
- Ginting, J. S. P., & Haryanto, M. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Loan Loss Provision dan Net Interest Margin terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Management*, 5 (1), 1-7.
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Hasibuan, M. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rayanti, D. (2016). Ekonomi RI Melambat, Kredit Bermasalah Bank Naik. Diakses December 18, 2017, pada <https://finance.detik.com/moneter/3214116/ekonomi-ri-melambat-kredit-bermasalah-bank-naik>.
- Thertina, M. R. (2016). Ketika Bank-bank Diterjang Lonjakan Kredit Bermasalah - Katadata News. Diakses December 18, 2017, pada <https://katadata.co.id/telaah/2016/09/28/kreditbermasalah-bank-bank-besar-di-atas-rata-rataindustri>.
- Idroes, F. N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jusmansyah, M., & Sriyanto, A. (2010). Analisis Pengaruh CAR, Bopo dan ROA Terhadap Non Performance Loan. 46–65.
- Makri, V., Athanasios, T., & Athanasios, B. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193-206.
- Messai, A. S. & Jouini, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Murni, A. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan* (edisi 9). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pandia, F., (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutamimah, Chasanah, S. N. Z., (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 19(1). 49-64.
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. (2011). Pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah. *Islamic Finance & Business Review*, 6(2), 79–104.
- Santosa, S. B., Sudarto, & Sunarko, B. (2015). Analisis pengaruh LDR, BOPO, size, LAR, dan NIM Terhadap NPL pada Bank Konvensional di Wilayah Jawa Tengah Periode 2010-2012.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(7), 148–153.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005-2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(9), 335-339.

- Sudiyatno, B., Suroso, J., (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 125-137.
- Washington, G. K. (2014). Effects of Macroeconomic variables on credit risk in the Kenyan Banking System. *International Journal of Business and Commerce*. 3(9), 1–26.
- Yusuf, M. R. (2016). Analisis Variabel Makro Dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2).